

**INTEGRASI KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN, BERPIKIR EVALUATIF,
DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA MODERN**

Miskanik

Universitas PTIQ Jakarta

miskanik@unindra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kepemimpinan pembelajaran, berpikir evaluatif, dan transformasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu serta relevansi pendidikan di era modern. Latar belakang penelitian berangkat dari masih dominannya praktik kepemimpinan administratif di berbagai lembaga pendidikan yang kurang berorientasi pada pembelajaran dan inovasi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keterkaitan ketiga konsep tersebut serta penerapannya dalam pendidikan umum dan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan melalui analisis konseptual dan komparatif terhadap literatur akademik yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah teori kepemimpinan pembelajaran, prinsip berpikir evaluatif, serta model transformasi pembelajaran untuk memahami hubungan fungsional di antara ketiganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya evaluatif yang mendorong pengambilan keputusan berbasis bukti. Berpikir evaluatif memperkuat kemampuan pendidik dan pemimpin dalam menilai efektivitas proses pembelajaran, sedangkan transformasi pembelajaran terwujud melalui inovasi digital, kolaborasi dalam belajar, dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel. Sinergi ketiganya menghasilkan sistem pendidikan yang kreatif, adaptif, dan berdaya saing global. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi iman, ilmu, dan akhlak memberikan penguatan spiritual dan moral yang melengkapi proses transformasi tersebut.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Berpikir Evaluatif, Transformasi Pendidikan

ABSTRACT

This study examines the relationship between instructional leadership, evaluative thinking, and learning transformation as part of efforts to enhance the quality and relevance of education in the modern era. The research is grounded in the persistent tendency of many educational institutions to adopt administrative-centered leadership models that place limited emphasis on learning and innovation. The purpose of this study is to explain the interconnection among these three concepts and their application within both general education and Islamic education. The study employs a literature-based method through conceptual and comparative analysis of relevant academic sources. This analysis involves reviewing theories of instructional leadership, principles of evaluative thinking, and models of learning transformation to understand their functional relationships. Findings indicate that instructional leadership plays a central role in fostering an evaluative culture that supports evidence-based decision-making. Evaluative thinking strengthens the capacity of educators and leaders to assess the effectiveness of learning processes, while learning transformation is realized through digital innovation, collaborative learning, and flexible curriculum design. The synergy among these elements produces an educational system that is creative, adaptive, and globally competitive. In the context of Islamic education, the integration of faith, knowledge, and ethics provides spiritual and moral reinforcement that complements the transformation process.

Keywords: Instructional Leadership, Evaluative Thinking, Educational Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas individu dan arah peradaban karena melalui proses pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang diperlukan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial modern (Mantiri, 2019: 12). Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berperan sebagai wahana transfer ilmu, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk kesadaran kolektif, moralitas, dan nilai-nilai kebangsaan sehingga masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan serta menghadapi tantangan perkembangan zaman secara lebih adaptif (Pangeran et al., 2025: 44; Faruq & Bakar, 2025: 58). Dalam proses pendidikan, kepemimpinan pembelajaran memiliki posisi strategis karena menentukan arah, kualitas, serta efektivitas pembelajaran. Konsep kepemimpinan pembelajaran tidak sekadar merujuk pada jabatan struktural, melainkan pada kapasitas pemimpin dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu (Resthiana et al., 2025: 73). Namun berbagai studi menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan di banyak institusi masih berfokus pada aspek administratif dan belum mengutamakan dimensi pedagogis, sehingga peran pemimpin dalam mendorong inovasi pembelajaran belum optimal. Kondisi ini mengarah pada masalah utama penelitian, yakni belum efektifnya kepemimpinan pembelajaran dalam memperkuat proses belajar yang relevan dengan tuntutan kontemporer.

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika institusi pendidikan dihadapkan pada dinamika global yang cepat dan tidak terprediksi. Pemimpin pendidikan dituntut mampu membaca arah perkembangan zaman, menyusun kebijakan adaptif, serta menginisiasi inovasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan sivitas akademika dan masyarakat luas (Subni et al., 2024: 27; Pecamuya, 2025: 91). Hal ini mengindikasikan perlunya pembaruan literatur yang dapat menjelaskan bagaimana kepemimpinan pendidikan yang visioner dan transformatif mampu menjaga relevansi lembaga pendidikan pada era perubahan yang berlangsung secara simultan. Selain itu, hadirnya era digital membawa perubahan besar dalam paradigma pembelajaran. Akses informasi yang semakin terbuka tidak selalu diiringi dengan kualitas konten yang memadai sehingga pemimpin pembelajaran perlu memastikan penggunaan teknologi dilakukan secara selektif, kritis, dan bermakna (Khumaidi et al., 2024: 102). Integrasi teknologi harus dibarengi dengan penguatan etika, literasi digital, serta nilai-nilai moral agar perkembangan intelektual tetap sejalan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas (Akhyar et al., 2024: 65; Farid et al., 2024: 49). Realitas ini memperlihatkan adanya gap penelitian berupa kurangnya kajian komprehensif yang menghubungkan kepemimpinan pembelajaran, kemampuan berpikir evaluatif, dan transformasi pembelajaran sebagai satu kesatuan konseptual yang menjawab kebutuhan pendidikan era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur dengan mengkaji secara mendalam hubungan antara kepemimpinan pembelajaran, praktik berpikir evaluatif, dan proses transformasi pembelajaran. Rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana kepemimpinan pembelajaran berperan dalam memperkuat proses evaluasi pendidikan, bagaimana kemampuan berpikir evaluatif memengaruhi efektivitas transformasi pembelajaran, serta bagaimana keterkaitan antara ketiga aspek

tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

Tujuan penelitian ini disusun sejalan dengan rumusan masalah, yaitu menganalisis karakter kepemimpinan pembelajaran yang mampu mengarahkan proses evaluatif secara kritis, menjelaskan kontribusi berpikir evaluatif terhadap peningkatan kualitas transformasi pembelajaran, serta mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ketiganya untuk memperkuat teori dan praktik kepemimpinan pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan hadir sebuah kontribusi ilmiah yang dapat menjadi rujukan bagi pendidik, kepala sekolah, pimpinan lembaga pendidikan, dan membuat kebijakan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih responsif, holistik, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis konseptual dan komparatif terhadap literatur ilmiah mengenai kepemimpinan pembelajaran, berpikir evaluatif, serta transformasi dalam pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, konstruksi pemikiran, dan perspektif yang berkembang dalam teks atau gagasan ilmiah, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif berupaya menafsirkan fenomena sosial berdasarkan pemaknaan subjektif para penulis atau kelompok tertentu (Creswell, 2014 dalam Saefudin et al., 2025). Pendekatan ini berbeda dari penelitian kuantitatif yang menitikberatkan pada pengukuran objektif dan hubungan statistik antarkomponen melalui data numerik, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018 dalam Saefudin et al., 2023).

Sebagai penelitian non-lapangan, seluruh data diperoleh melalui telaah sumber akademik. Sumber data mencakup buku-buku teori kepemimpinan pendidikan, artikel jurnal internasional mutakhir, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan fokus kajian (Haryono et al., 2024). Untuk menjaga ketajaman dan konsistensi analisis, pemilihan sumber dilakukan melalui kriteria tertentu, yaitu keterbaruan publikasi—khususnya sepuluh tahun terakhir—kecuali untuk teori klasik yang bersifat fundamental; relevansi langsung dengan konsep kepemimpinan pembelajaran, berpikir evaluatif, atau transformasi pembelajaran; serta kredibilitas akademik yang terlihat dari reputasi jurnal, penerbit, atau lembaga yang menerbitkannya. Proses seleksi dilakukan melalui identifikasi awal menggunakan kata kunci spesifik pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan Scopus, kemudian dilanjutkan dengan penyaringan berdasarkan abstrak, fokus pembahasan, serta kesesuaian dengan rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian tidak berupa alat ukur fisik, tetapi berupa perangkat bantu analitis yang digunakan untuk menelaah dan mengorganisasi data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi kartu data dan lembar analisis literatur yang disusun secara sistematis. Kartu data berfungsi merekam informasi pokok dari setiap sumber, seperti tujuan penelitian, konsep kunci, argumen utama, serta relevansinya dengan fokus studi. Sementara itu, lembar analisis digunakan untuk memetakan hubungan antarkonsep dan membandingkan pemikiran antarpenulis.

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis penelusuran

literatur. Pertama, peneliti menetapkan kata kunci yang sesuai dengan variabel kajian. Kedua, peneliti melakukan pencarian pada basis data ilmiah dan portal resmi lembaga pendidikan. Ketiga, seluruh sumber yang ditemukan diseleksi melalui pembacaan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Keempat, sumber yang terpilih dianalisis secara penuh untuk diidentifikasi konsep, argumentasi, serta temuan pentingnya. Seluruh proses pencarian dan seleksi dilakukan secara berulang hingga data dianggap memadai dan mencapai saturasi konseptual.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yang bertujuan menemukan pola, kategori, dan hubungan konseptual dalam teks. Tahapan analisis dilakukan secara operasional melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan proses *open coding* untuk mengidentifikasi konsep utama dari setiap sumber. Kedua, konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema analitis berdasarkan kesamaan makna atau fokus kajian. Ketiga, peneliti melakukan *axial coding* untuk menelusuri hubungan logis antartema sehingga terbentuk struktur argumentasi yang koheren. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu proses menyintesikan temuan melalui penafsiran kritis untuk menghasilkan gambaran utuh tentang keterkaitan kepemimpinan pembelajaran, berpikir evaluatif, dan transformasi dalam konteks pembelajaran. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemikiran dari berbagai penulis, konteks, dan jenis dokumen sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih kuat, konsisten, dan bebas dari bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap tiga konsep utama dalam konteks pembelajaran modern: kepemimpinan pembelajaran (*learning leadership*), berpikir evaluatif (*evaluative thinking*), dan transformasi dalam pembelajaran (*transformation and change in learning*). Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut saling terkait dan membentuk kerangka pendidikan yang dinamis, adaptif, serta berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, karakter, dan spiritual peserta didik.

Kepemimpinan Pembelajaran (Learning Leadership)

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran bukan sekadar posisi formal, tetapi merupakan kemampuan strategis untuk mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi proses belajar sehingga tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Temuan ini menegaskan bahwa pemimpin pembelajaran berperan sebagai fasilitator, mentor, dan motivator yang menciptakan ekosistem akademik kondusif, mendorong partisipasi aktif sivitas akademika, dan menanamkan budaya belajar berkelanjutan (Idris et al., 2025; Legi, 2024). Analisis literatur menekankan karakteristik pemimpin pembelajaran yang efektif, yaitu visioner, inovatif, kolaboratif, adaptif, berorientasi nilai, serta memiliki keterampilan komunikasi dan motivasi yang tinggi. Karakter ini membedakan kepemimpinan pembelajaran dari kepemimpinan administratif semata, karena keberhasilan pendidikan diukur dari kemampuan pemimpin dalam memberdayakan warga belajar dan meningkatkan kualitas institusi secara holistik (Gusli, 2024; Nufus et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin pembelajaran harus mengintegrasikan

iman, ilmu, dan kebijaksanaan. Berdasarkan QS. Al-Mujadilah/58:11, ilmu memiliki kedudukan mulia sebagai sarana untuk mencapai keberkahan dan kemuliaan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa pemimpin pendidikan yang ideal harus mampu membimbing proses belajar dengan landasan etika dan spiritual, sehingga pencapaian akademik sejalan dengan pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Nisa et al., 2023). Kontribusi teoretis dari temuan ini adalah penekanan pada kepemimpinan pembelajaran yang menggabungkan aspek akademik, sosial, dan religius sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan. Secara praktis, pemimpin pendidikan dapat merancang program pengembangan profesional bagi pendidik dan strategi pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan intelektual dan moral siswa.

Berpikir Evaluatif (Evaluative Thinking)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir evaluatif merupakan kemampuan penting bagi pendidik dan pemimpin pendidikan dalam menilai, menganalisis, dan membuat keputusan berbasis bukti. Temuan literatur mengindikasikan bahwa berpikir evaluatif tidak hanya digunakan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan kurikulum, tetapi juga untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mempertimbangkan aspek etika dan profesional (Cole, 2023; Paproth et al., 2023). Integrasi berpikir evaluatif dengan kepemimpinan pembelajaran memungkinkan pemimpin dan pendidik mengambil keputusan yang objektif, strategis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar-mengajar. Dari perspektif pendidikan Islam, QS. Al-Hujurat/49:13 menekankan pentingnya keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan relevansi berpikir evaluatif dalam menegakkan prinsip keadilan dan inklusivitas di lingkungan pendidikan, sehingga setiap warga belajar dinilai dan diberi kesempatan secara adil (Wulandari & Hadinata, 2025; Siregar & Jamil, 2024). Kontribusi teoretisnya adalah menekankan berpikir evaluatif sebagai pilar untuk pengambilan keputusan berbasis bukti yang memperkuat kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan. Secara praktis, ini memandu pendidik dan pimpinan lembaga untuk menilai, memodifikasi, dan mengembangkan kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan secara sistematis.

Transformasi dan Perubahan dalam Pembelajaran (Transformation and Change in Learning)

Analisis literatur mengungkap bahwa transformasi pembelajaran melibatkan perubahan metodologi, strategi, dan ekosistem belajar agar lebih adaptif terhadap tuntutan global, kemajuan teknologi, dan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Zhao & Zhong, 2025; Ovbiagbonhia et al., 2019). Temuan menekankan bahwa transformasi ini mencakup digitalisasi pembelajaran, metode pembelajaran aktif, dan personalisasi pembelajaran, yang mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan efektivitas proses belajar (Mariono et al., 2021). Faktor yang mendorong transformasi meliputi perkembangan teknologi, tuntutan global, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa adaptasi terhadap faktor-faktor ini memungkinkan pendidikan lebih responsif dan relevan. Perspektif pendidikan Islam, berdasarkan QS. Al-Anfal/8:60, menekankan kesiapan dan

kemampuan adaptasi menghadapi tantangan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa transformasi pembelajaran harus bersifat strategis, inovatif, dan berbasis kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Mubarak, 2022). Kontribusi teoretisnya adalah memperkuat pemahaman bahwa transformasi pendidikan tidak hanya teknis, tetapi juga strategis dan holistik. Secara praktis, lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan inovasi digital, metode kolaboratif, dan kurikulum adaptif untuk meningkatkan kualitas dan daya saing peserta didik.

Integrasi Temuan dan Kebaruan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Kepemimpinan pembelajaran menjadi penggerak budaya reflektif dan evaluatif; berpikir evaluatif menyediakan dasar pengambilan keputusan berbasis bukti; dan transformasi pembelajaran memastikan inovasi serta adaptasi terhadap perubahan (Fullan, 2014; Hallinger, 2011; Buckley et al., 2015). Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi integrasi sistemik ketiga konsep yang mencakup aspek akademik, sosial, etika, dan spiritual. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif bukan hanya menciptakan hasil akademik, tetapi juga membangun karakter, moral, dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat model pendidikan holistik yang mengintegrasikan kepemimpinan pembelajaran, berpikir evaluatif, dan transformasi pendidikan sebagai satu kesatuan sistemik. Temuan ini juga menegaskan pentingnya dimensi nilai dan spiritual dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pemimpin dan pendidik untuk: pertama, merancang strategi kepemimpinan yang memberdayakan; kedua, menerapkan berpikir evaluatif dalam pengambilan keputusan; dan ketiga, mengimplementasikan transformasi pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi pedagogis. Pendekatan terpadu ini memungkinkan lembaga pendidikan, baik umum maupun Islam, untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, karakter, dan spiritual warga belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa Learning Leadership, Evaluative Thinking, dan Transformation and Change in Learning membentuk suatu sistem pembelajaran yang saling mendukung dan berkesinambungan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berfungsi sebagai penggerak utama yang menumbuhkan budaya reflektif dan evaluatif di lembaga pendidikan. Pemimpin pembelajaran yang visioner dan berorientasi nilai mampu memberdayakan pendidik serta menciptakan ekosistem belajar yang kondusif, sehingga proses pendidikan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga strategis dan partisipatif. Selain itu, berpikir evaluatif menjadi landasan bagi pengambilan keputusan berbasis bukti yang objektif, baik dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran,

maupun kebijakan institusi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan evaluatif memfasilitasi identifikasi kelemahan dan kekuatan dalam proses belajar, serta merancang inovasi yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik abad ke-21. Transformasi dan perubahan pembelajaran, termasuk digitalisasi, pembelajaran aktif, dan personalisasi pembelajaran, merupakan konsekuensi logis dari budaya evaluatif yang dipimpin oleh kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Sinergi ketiga konsep ini menghasilkan inovasi pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas akademik, karakter, serta spiritual peserta didik.

Dalam pendidikan umum, penelitian menemukan implementasi ketiga konsep tersebut tercermin melalui manajemen berbasis data, kepemimpinan kolaboratif, dan inovasi digital di sekolah dan perguruan tinggi. Sementara dalam pendidikan Islam, sinergi ini tampak melalui kepemimpinan yang mengintegrasikan iman dan ilmu, berpikir evaluatif yang objektif, serta transformasi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai Qur'an. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi ketiganya membentuk model pendidikan holistik yang mampu meningkatkan kualitas akademik sekaligus membentuk karakter, moral, dan spiritual warga belajar secara utuh.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan konseptual, sehingga temuan bersifat analisis literatur dan belum diverifikasi melalui studi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi sinergi ketiga konsep ini secara empiris dalam berbagai konteks institusi pendidikan, misalnya melalui studi kasus di sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menilai efektivitas kepemimpinan, penerapan berpikir evaluatif, serta dampak transformasi pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan indikator terukur untuk menilai efektivitas integrasi ketiga konsep dalam praktik pendidikan, sehingga rekomendasi yang dihasilkan bersifat operasional dan dapat diterapkan langsung oleh pemimpin dan pendidik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbangkan pemahaman konseptual tentang integrasi kepemimpinan, evaluasi, dan transformasi pembelajaran, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan empiris yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada kualitas akademik serta pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Zulheldi, & Duski Samad. (2024). Studi analisis tafsir Al-Qur'an dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 10(1), 38–57. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v10i1.780>
- Buckley, J., Archibald, T., Hargraves, M., & Trochim, W. M. (2015). Defining and teaching evaluative thinking: Insights from research on critical thinking. *American Journal of Evaluation*, 36(3), 375–388. <https://doi.org/10.1177/1098214015581706>
- Cole, M. J. (2023). Evaluative thinking. *Evaluation Journal of Australasia*, 23(2), 70–90. <https://doi.org/10.1177/1035719X231163932>
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an (analisis corak tafsir tarbawi dalam Qs. Luqman ayat 12–19). *Jurnal Al-*

- Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Gusli, R. A. (2024). Upaya pemimpin dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru di SDN 09 V Koto Kampung Dalam. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 102–114. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8531>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/0957823111116699>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New paradigm metode penelitian kepustakaan (library research) di perguruan tinggi. *AN-NUUR: Journal of Islamic Studies*, 14(1). <https://ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/391>
- Idris, A., Syarifudin, E., & Gunawan, A. (2025). Peran pemimpin pembelajar dalam pembelajaran yang berkualitas. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 98–109. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.4980>
- Khumaidi, A., Hamdani, U. L., & Apriliantoni. (2024). Manajemen pendidikan di era digital: Tantangan, peluang, dan efisiensi. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 242–248. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1587>
- Legi, H. (2024). *Kepemimpinan kepala sekolah sebagai fasilitator pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama. <https://books.google.co.id/books?id=1aI4EQAAQBAJ>
- Mantiri, J. (2019). Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>
- Mariono, A., Bachri, B. S., Kristanto, A., Dewi, U., Sumarno, A., Kholidya, C. F., & Pradana, H. D. (2021). Online learning in digital innovations. *Journal of Education Technology*, 5(4), 547. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i4.40115>
- Mubarak, A. (2022). Quwwah dan turhibuun ajaran terorisme Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(3), 131–143. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v3i3.5737>
- Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Q.S. Al-Mujadilah ayat 11). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.318>
- Nufus, E. A. B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *API: Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 185–202. <https://doi.org/10.15642/japi.2024.6.2.185-202>
- Ovbiagbonhia, A. R., Kollöffel, B., & Brok, P. D. (2019). Educating for innovation: Students' perceptions of the learning environment and of their own innovation competence. *Learning Environments Research*, 22(3), 387–407. <https://doi.org/10.1007/s10984-019-09280-3>
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan sosial berbasis Islam:

- Pendekatan terpadu dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat. *Journal of Education Research*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177>
- Paproth, H., Clinton, J. M., & Aston, R. (2023). The role of evaluative thinking in the success of schools as community hubs. In B. Cleveland, S. Backhouse, P. Chandler, I. McShane, J. M. Clinton, & C. Newton (Eds.), *Schools as community hubs* (pp. 309–321). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-9972-7_21
- Pecamuya, R. (2025). Kepemimpinan inovatif di perguruan tinggi: Membangun kampus yang adaptif dan responsif. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i1.23>
- Resthiana, N., Habibi, B., & Mulyono, T. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah berbasis guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di kawasan terpencil. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 494–508. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7286>
- Saefudin, D. P., Mulyadi, M., & Santosa, P. P. P. (2023). The analysis of flouting maxim in the @Pepekomik comic strip. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 367–379. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.764>
- Saefudin, D. P., Wulandari, W., & Wahjuningtijas, R. (2025). Exploring the role of parent-child emotional bonding and verbal interaction in early speaking development. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(2), 513–524. <https://doi.org/10.35961/salee.v6i2.2093>
- Siregar, R. R., & Jamil, M. (2024). Konsep multikulturalisme dalam Surah al-Hujurat ayat 13 perspektif tafsir Ibnu Katsir. *Semiotika-Q: Kajian Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4(1), 390–402. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25099>
- Subni, M., Prillia Putri, A., Restiawati, Y., C.O.M. Pelealu, N., & Dwiyono, Y. (2024). Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.24903/sjp.v5i1.1808>
- Wulandari, T., & Hadinata, A. B. (2025). Values of tolerance education Q.S Al-Hujurat verse 13 maudhu'i studies in tafsir Ibnu Katsir. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.56495/jrip.v5i2.1039>
- Zhao, Y. (趙勇), & Zhong, R. (仲若君). (2025). Paradigm shifts in education: An ecological analysis. *ECNU Review of Education*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/10.1177/20965311241296162>